

KONSEP RUMAH TUMBUH PADA RUMAH ADAT TRADISIONAL DUSUN DOKA, NUSA TENGGARA TIMUR

Oleh :

Ferdy Sabono

(Staf Pengajar Prodi Teknik Arsitektur, Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta, ferdy.sabono@yahoo.com)

Abstrak

Rumah adat (Sa'o) merupakan konsep berhuni yang diterapkan oleh masyarakat Doka dengan menempatkan atau berdampingan dengan unsur tradisional di dalamnya. Dalam tatanan hierarki bentuk dan ruang pada rumah adat Dusun Doka selalu terdiri dari ruang Kada Wari (beranda), Teda Wawo (ruang transisi) dan One (ruang inti). Bentuk kepercayaan masyarakat doka menjadikan One sebagai ruang representatif keberadaan leluhur sehingga menduduki peranan penting dalam identitas rumah adat yakni sebagai pusat hunian (core). Kebutuhan penambahan ruang oleh faktor eksternal seperti tingkat ekonomi, status sosial hingga efek modernitas memberikan pengaruh pada keputusan penambahan ruang-ruang baru pada rumah adat. Untuk itu penelitian ini bertujuan mengkaji konsep rumah tumbuh pada rumah adat Doka serta sejauh mana bentuk penambahan ruang yang dianggap sebagai tindakan kearifan dalam mempertahankan tradisi nilai budaya. Adapun metode penelitian yang digunakan berupa pengamatan langsung terhadap beberapa sampel hunian rumah adat yang memiliki perbedaan dari segi pola pengembangan ruang dan transformasi bentuk material. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep rumah tumbuh pada hunian rumah adat di Dusun Doka menganut konsep pengembangan ruang yang mengikat (statis) dan lepasan (dinamis). Konsep pengembangan ruang yang mengikat yakni pada urutan ruang pembentuk utama (Kada Wari, Teda Wawo dan One), perlakuan leveling lantai serta sistem material, struktur dan konstruksi pada One. Sedangkan konsep lepasan terdiri dari penyesuaian terhadap jumlah penghuni, kebutuhan fungsi ruang, sistem pembagian lahan (site) dan kebutuhan akan penggunaan material bahan bangunan terbaru.

Kata kunci : rumah adat, rumah tumbuh, pengembangan ruang.

1. PENDAHULUAN

Rumah merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia. Di segala jaman rumah dirancang sebagai bagian yang melekat dengan karakter penghuninya dimana rumah bukan hanya dipandang sebagai kebutuhan berhuni semata akan tetapi lebih memiliki makna mendalam yakni dengan memberikan nilai lebih pada sebuah rumah. Hal ini menunjukkan bahwa rumah atau arsitektur akan senantiasa bersinggungan dengan perubahan karena perubahan pada rumah tersebut berkiblat pada kebutuhan penggunaannya yang selalu disesuaikan dengan konteks kekinian. Lantas bagaimana bila perubahan-perubahan itu muncul pada sebuah arsitektur tradisional? Banyak kesepakatan-kesepakatan yang telah dirangkum sebagai sebuah tradisi dalam

memberikan ciri dan nilai tersendiri dari sebuah wujud dan ruang arsitektur tradisional. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa eksistensi atau keberadaan dari sebuah arsitektur tradisional merupakan bentuk penyesuaian-penyesuaian yang harus disesuaikan konteks kekinian. Menurut Bukit, E.S dkk (2015), kondisi aktual menunjukkan bahwa lingkungan permukiman tradisional dapat bertahan apabila dimungkinkan terjadinya perubahan-perubahan sesuai konteks kehidupan masa kini dalam batas-batas tata nilai adat istiadat yang berlaku melihat arsitektur tradisional. Bila melihat pada kemungkinan terjadinya perubahan-perubahan tersebut pada ruang spasial arsitektur tradisional maka disadari bahwa perubahan dilihat sebagai sebuah bentuk

komunikasi harmonis antara kebutuhan kekinian dan nilai-nilai filosofis yang sudah terbentuk sebagai proses panjang lahirnya sebuah arsitektur tradisional.

Masyarakat yang bermukim pada suatu lingkungan tradisional atau yang menempati bangunan arsitektur tradisional pun tidak selalu dapat menutup diri dari adanya intervensi budaya baru yang berasal dari luar budaya mereka yakni peningkatan ekonomi, status sosial dan modernitas. Kesemuanya itu turut mempengaruhi perubahan-perubahan dalam lingkungan tradisional maupun pada hunian tradisional. Menurut Stephany (2009), nilai-nilai budaya baru yang muncul dalam kehidupan masyarakat turut mempengaruhi proses terjadinya transformasi dalam arsitektur maupun budaya. Transformasi bentuk arsitektur atau bangunan secara fisik didasari oleh pola pikir masyarakat yang terus berubah sesuai dengan perkembangan jaman, status sosial, diikuti dengan kebutuhan terhadap ruang.

Terkait dengan konteks tersebut maka penelitian ini akan membahas tentang konsep pengembangan ruang pada rumah adat tradisional Kampung adat Doka, NNT. Pemilihan arsitektur tradisional kampung adat Doka sebagai bahan penelitian dikarenakan masyarakat setempat telah tersentuh dengan unsur modernitas maupun unsur perkembangan kebutuhan dan teknologi sehingga pengamatan menitik beratkan pada aspek-aspek apa saja yang dapat dikategorikan sebagai faktor-faktor yang mengakibatkan terbentuknya konsep rumah tumbuh.

Untuk itu pembahasan penelitian diperdalam dengan pemaparan tentang sejauh mana proses pengembangan spasial yang

terjadi pada ruang-ruang interior pada rumah adat, hal-hal apa saja yang tetap dipertahankan sebagai nilai budaya dan hal-hal apa saja yang dapat dikompromikan sebagai bagian dari penyesuaian kebutuhan kekinian.

a. Kampung Adat Doka

Doka merupakan sebuah dusun yang berada pada Desa Naruwolo I, Kecamatan Jerebuu, Kabupaten Ngada Nusa Tenggara Timur. Mayoritas penduduk yang bermukim bermata pencaharian sebagai petani dengan produk hasil kebun unggulan berupa kemiri, cokelat dan kopi. Konsep tata ruang pemukiman pada sebuah kampung adat Doka selalu terdiri dari rumah adat (*sa'o*), *bagha*, *madhu* dan *tu're*.

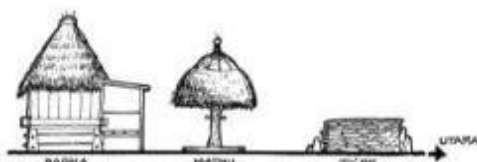


Gambar 1.1
(a) bagha, (b) madhu dan (c) tu're

Bagha merupakan bangunan yang menyerupai rumah adat dengan ukuran yang lebih kecil yang melambangkan “perempuan” dan difungsikan sebagai tempat untuk meletakkan sesaji (sesembahan) bagi para leluhur sedangkan *madhu* melambangkan “laki-laki” yang difungsikan sebagai tempat mengikat dan menyembeli hewan kurban saat ritual adat dan *tu're* adalah meja batu dari susunan batu yang digunakan sebagai tempat meletakkan makanan atau daging kurban saat upacara adat berlangsung.

Dalam satu dusun atau perkampungan adat selalu terdiri dari beberapa klan atau suku. Hal ini dapat diidentifikasi secara spasial dengan melihat jumlah *bagha* dan *madhu*. Setiap satu buah *bagha* dan satu buah *madhu* mewakili sebuah suku yang bermukim disana dan biasanya dalam sebuah kampung adat dapat terdiri dari dua hingga tiga suku.

Perkampungan adat dusun doka secara spasial membentuk pola terpusat (radial) yakni berupa deretan rumah adat yang mengelilingi ruang terbuka pada bagian tengah kampung. Posisi radial tersebut pula berpengaruh terhadap orientasi bangunan rumah adat yakni seluruh bagian depan rumah adat menghadap ke arah ruang terbuka. Seperti pada perkampungan pada umumnya, ruang terbuka tersebut digunakan sebagai tempat untuk bersosialisasi antar warga seperti untuk upacara adat, berolahraga, dan menjemur hasil kebun seperti kopi dan kemiri. Selain itu, ruang terbuka tersebut juga digunakan sebagai tempat didirikannya elemen pelengkap identitas kampung berupa *bagha*, *madhu* dan *tu're*. Adapun pola penataan elemen identitas kampung tersebut berbeda dengan pola rumah adat di mana urutan pola adalah linear dan selalu menghadap ke sisi utara kampung atau menghadap arah jalan masuk kampung dengan urutan penempatan diawali dengan *tu're*, kemudian *bagha* dan terakhir *madhu*.



Gambar 1.2
Pola linear elemen kampung adat
(*bagha*, *madhu* dan *tu're*)

Sistem pembagian lahan hunian pun menganut sistem keputusan dari ketua adat sehingga luasan kapling dalam suatu klan dapat berbeda-beda sesuai dengan status adat. Sistem ini secara tidak langsung turut mempengaruhi pada pola pengembangan hunian maupun posisi dan jarak antar rumah atau antar kapling. Rumah atau kapling yang sangat berdekatan akan terlihat dari bentuk rumah yang tampak seperti menjadi satu kesatuan baik pada atap maupun dinding rumah. Dengan demikian bentuk rumah pada hunian rumah adat dusun Doka dapat dikategorikan berupa bentuk *single house* yakni rumah adat yang memiliki jarak yang tidak terlalu berdekatan dengan rumah disekelilingnya (gambar 1.3.a) sedangkan *couple house* berupa rumah adat yang setelah ditambahkan ruang-ruangnya saling berdekatan dengan rumah adat di sampingnya sehingga dinding rumah dan atap saling berhimpitan atau terlihat menyatu seperti pada (gambar 1.3.b). Selain itu Fasad atau tampilan rumah di Doka berupa Jenis rumah tradisional (rumah adat) dengan bentuk atap yang sangat khas dan rumah jenis moderen yang sudah menggunakan material baru serta memiliki bentuk atap pelana. Dalam hal kepemilikan rumah, Masyarakat Doka menganut sistem Matrinal di mana wanita memegang peran dalam kepemilikan harta termasuk di dalamnya adalah rumah.



Gambar 1.3
(a) Single home dan (b) rumah gandeng

b. Tata Ruang Rumah Adat Doka

Arsitektur tradisional Doka disebut dengan rumah adat yang dalam tahapan konstruksinya harus melewati berbagai prosesi ritual adat. Pembuatan bagian-bagian rumah adatpun harus dikerjakan berjauhan dari lokasi pembangunan karena masyarakat meyakini bahwa rumah adat harus dikerjakan di luar kampung yang menjadi lokasi pembangunan atau dianggap dikerjakan di hutan sehingga proses arak-arakan bagian-bagian struktur rumah adat menuju kampung atau lokasi pembangunan akan mejadi sebuah perayaan adat.

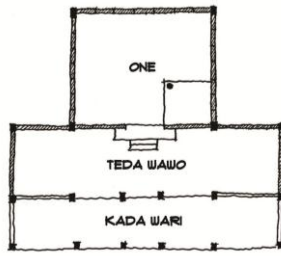
Menurut kepercayaan masyarakat Doka, rumah inti (*One*) dalam rumah adat menjadi ketentuan yang tidak dapat dirubah baik secara filosofis maupun ketentuan struktur dan konstruksinya. Adapun pemaknaan tersebut tertuang dalam tahapan pemilihan material bangunan hingga proses konstruski rumah adat itu sendiri. Proses konstruksi diawali dengan ritual *Pogo Kaju* atau pemotongan dan pemilihan jenis kayu dimana kayu yang digunakan adalah hanya jenis kayu Fayi, kayu Oja dan kayu Dalu yang dipanen dari hasil perkebunan warga. Selanjutnya kayu-kayu tersebut akan dikeringkan secara alami hingga memakan waktu kurang lebih 6 hingga 7 bulan lamanya, setelah kayu telah kering tahapan selanjutnya adalah pembersihan dan pembentukan ukuran kayu atau disebut *Wela Kaju* untuk menghasilkan papan dinding (*Ube*) dan *Dalu* sebagai penutup dinding *One*. Seluruh proses selalu diringi dengan ritual pemotongan hewan ternak seperti ayam maupun babi yang digunakan sebagai sesembahan bagi leluhur

untuk memperlancar kegiatan konstruksi maupun dikonsumsi oleh para pekerja.

Ruang-ruang dalam sebuah rumah adat pun sangat mudah dikenali karena merupakan sebuah kekhasan dalam tatanan ruangnya. Secara umum tata ruang pada rumah adat Doka terdiri dari 3 jenis ruang pembentuk utama yakni *Kada Wari*, *Teda Wawo*, dan *One* dengan fungsi dan tatanan sebagai berikut;

- 1) *Kada Wari* adalah ruangan yang berada pada bagian paling depan hunian difungsikan sebagai ruang santai atau beranda rumah yang digunakan pemilik rumah untuk menerima tamu atau sekedar bersantai. Konstruksi lantai terbuat dari susunan batu alam maupun dari konstruksi kayu berlantai bambu belah.
- 2) *Teda Wawo* adalah ruangan pada layer kedua setelah *kada wari* yang digunakan sebagai ruang bersama atau ruang keluarga, ruang makan mapun ruang untuk meletakkan perabot rumah tangga seperti lemari, meja dan kursi. Ruang ini juga digunakan sebagai tempat meletakkan dan membersihkan hasil perkebunan. Akses menuju ruang ini hanya melalui satu buah pintu masuk tanpa daun pintu atau dengan daun pintu dengan ketinggian kurang lebih 80 centimeter. Posisi pintu sejajar dengan posisi pintu pada *One*.
- 3) *One* adalah rumah inti dengan modul simetris berkisar antara 3,7 meter x 3,7 meter hingga 4 meter x 4 meter yang difungsikan untuk aktifitas memasak karena terdapat satu buah tungku masak atau dapur utama pada sisi sudut kanan ruangan. Ruangan ini juga dapat digunakan untuk menyimpan hasil kebun, dan beristirahat (tidur). Adapun akses

menuju ruangan *One* melalui satu buah pintu berukuran lebar 78 centimeter dengan tinggi 122 centimeter yang posisinya sejajar dengan posisi pintu *Teda Wawo*.



Gambar 1.4
Tata Ruang pada Rumah Adat

c. Konteks Tata Ruang Menurut Filosofis Budaya

Menurut Ching (dalam Stephany, 2009), sistem tata nilai keruangan bisa tercipta dengan adanya tiga hal, yaitu pertama, besaran dan ukuran yang luar biasa; Kedua, bentuk yang unik, dan ketiga, lokasi yang strategis. Namun demikian juga dapat dicapai dengan cara lain yaitu perbedaan lantai yang bertingkat-tingkat, tingkat kebersihan terhadap dekorasi ruang, dan pewarnaan yang terang (dalam hal ini dapat dilihat pada penggunaan warna pada ruang maupun perabot). Namun hierarki ruang juga dapat ditentukan berdasarkan penggunaan (pembatasan pemakai) dan aktivitas yang terjadi pada ruang tersebut.

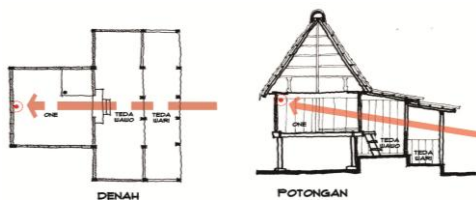
Kriteria-kriteria hierarki ruang tersebut pula dijumpai pada rumah adat Doka yakni menggunakan konsep hierarki ruang berdasarkan penempatan (posisi), perlakuan *leveling* (ketinggian) lantai dan aktivitas. Berdasarkan posisi penempatan ruang maka ruang disusun dengan konsep semakin kebelakang urutan penempatannya maka

semakin sakral nilai ruangnya begitupun sebaliknya. Urutan pertama diletakan ruang *Teda Wawi* kemudian *Kada Wari* dan terakhir adalah ruang *One*. Perlakuan perbedaan ketinggian lantai juga disesuaikan dengan nilai hierarki ruang yakni semakin tinggi lantai sebuah ruang bila dibandingkan dengan lantai ruang yang lain maka semakin tinggi nilai ruang tersebut. *One* memiliki ketinggian lantai yang paling tinggi bila dibandingkan dengan kedua ruang yang lain di mana bila diukur dari level tanah luar antara 1,5 meter sedangkan lantai *Kada Wari* memiliki perbedaan lantai diturunkan 75 centimeter dari lantai *One*. Perbedaan ketinggian tertentu dari muka tanah yakni kurang lebih 50 cm. *Kada Wari* perbedaan leveling lantai sekitar 30-50 cm lebih tinggi dari lantai *kada wari*.

Proses dekorasi juga diikuti dengan fungsi dan sifat-sifat ruang dimana ruang yang bersifat publik dengan aktifitas yang melibatkan orang luar diletakan pada wilayah depan (ruang *Kada Wari*). Sedangkan ruang dengan sifat semi-publik berada pada layer kedua (ruang *Teda Wawo*) dan ruang privat (*One*) untuk aktifitas rumah tangga berada pada bagian yang paling belakang dengan ketinggian lantai lebih tinggi dari *Kada Wari* dan *Teda Wawo*.

Konsep hierarki ruang juga diperhatikan dengan tata orientasi bukaan (posisi pintu) yang mana posisi pintu pada sebuah rumah adat haruslah sejajar dengan posisi pintu *One*. hal ini menunjukkan bahwa posisi *One* berperan penting dalam konteks budaya rumah adat. bila dimensi ruang *Kada Wari* dan *Teda Wawo* dapat berubah atau tidak terikat hal ini berbeda dengan dimensi ruang *One* yang harus tetap dan tidak

diperbolehkan untuk dirubah dengan alasan apapun. Hal ini menunjukkan bahwa konteks kebudayaan masih terus dijaga.



Gambar 1.5
Konsep Hierarki Ruang Rumah Adat Doka

d. Struktur Dan Konstruksi “One”

Bahasan tentang struktur dan konstruksi rumah adat maka hal yang menarik tentang kearifan ketukangan. Dalam mengkonstruksikan struktur bangunan maka ahli tukang tidak menggunakan gambar panduan seperti proses membangun moderen, masyarakat percaya bahwa hanya beberapa orang terpilih yang diberikan mandat untuk menjadi arsitek atau tukang rumah adat sehingga tidak sembarangan orang dapat menjadi arsitek untuk membangun sebuah rumah adat terutama pada pengerjaan rumah inti atau *One*.

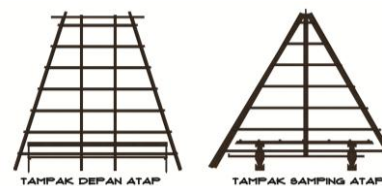
One merupakan bagian yang disakralkan oleh masyarakat Doka sehingga dalam proses konstruksinya menjadi bagian spesifik yang cukup menarik untuk diuraikan. Secara umum prinsip struktur bangunan *one* menggunakan sistem rangka yang didominasi material kayu. Penggunaan material bangunan yang didominasi oleh material alami menyesuaikan dengan mata pencaharian masyarakat setempat yang mayoritas sebagai petani. Penggunaan jenis-jenis kayu khusus seperti yang telah dijelaskan pada ulasan sebelumnya juga menjadi bagian dari proses konstruksi. Secara umum susunan rumah adat

Doka menggunakan analogi tubuh manusia yakni terdiri dari bagian kepala atau Ulu, bagian Badan atau Weki dan bagian kaki atau Wa'i.

Adapun bagian-bagian rumah adat tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1) Ulu (Kepala Bangunan)

Bentuk atap yang khas dari bangunan tradisional Doka adalah atap perisai dengan tinggi atap yang cukup menjulang. Ketinggian atap pun disesuaikan dengan proporsi dari modul bangunan Sa'o yakni menggunakan pendekatan 1,5 kali modul Sa'o.



Gambar 1.6
Komponen Rumah Inti (Core House)
Sumber: KKN Tematik Arsitektur, UKDW (2016)

Bahan dan material rangka atap menggunakan material bambu dan kayu sedangkan penutup atap menggunakan bahan jerami. Dalam perkembangannya material penutup atap berupa jerami semakin sulit ditemukan serta sangat mahal sehingga masyarakat mulai menggunakan material terbaru seperti seng yang memiliki efisiensi dari segi harga maupun kemudahan dalam aplikasi dan perawatan. Konstruksi pengikat antara struktur kuda-kuda atap dengan gording hanya menggunakan sistem kunci dan ikat termasuk di antaranya ketika memasang penutup atap bahan jerami hanya menggunakan sistem ikat sedangkan penggunaan paku baru digunakan ketika menggunakan penutup atap seng.

2) Weki (Badan Bangunan)

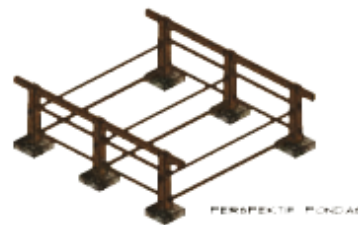
Bentuk badan bangunan rumah adat yakni berbentuk persegi yang memiliki perbandingan panjang dan lebar yang sama yang dapat dikategorikan sebagai penggunaan sistem modul. Adapun modul yang digunakan berukuran minimal 3,7 meter x 3,7 meter - 3,8 meter x 3,8 meter hingga maksimal 4 meter x 4 meter. Pada prinsipnya penggunaan modul disesuaikan pula dengan ukuran dari setiap dinding papan yang menjadi pelingkup. Setiap sisi badan bangunan harus diisi dengan susunan dinding papan yang berjumlah 7 lembar dengan ukuran yang berbeda-beda untuk setiap papannya. Kepercayaan masyarakat bahwa setiap 7 lembar papan mewakili setiap keberaan para leluhur dan mengandung makna kekeluargaan sehingga badan bangunan ini merupakan bagian yang tidak tersentuh oleh unsur perkembangan jaman, artinya badan bangunan rumah adat menjadi bagian yang disakralkan sehingga aspek material berupa kayu dengan jenis kayu yang sudah ditentukan, jumlah dan keberadaannya harus tetap atau tidak diperbolehkan untuk dilakukan modifikasi karena dianggap sebagai bentuk pelanggaran terhadap adat istiadat.



Gambar 1.7
Komponen Rumah Inti (Core House)
Sumber: KKN Tematik Arsitektur, UKDW (2016)

3) Wa'i (Kaki Bangunan)

Kaki bangunan terdiri dari tiang-tiang pondasi yang berjumlah 6 tiang pondasi yakni 3 disisi kiri dan 3 disisi kanannya seperti pada gambar di bawah ini. Sistem pondasi yang digunakan adalah jenis pondasi umpak dengan material tiang pondasi berupa bahan kayu sedangkan tumpuan kaki pondasi menggunakan material batu belah atau batu pipih. Dalam perkembangannya penggunaan pondasi dengan material kayu kemudian dapat diubah dengan menggunakan material lain berupa semen beton yang dianggap lebih awet dan kuat.



Gambar 1.8
Komponen Rumah Inti (Core House)
Sumber: KKN Tematik Arsitektur, UKDW (2016)

2. TINJAUAN LITERATUR

Pengertian Rumah Tumbuh menurut Agusniansyah (2016) adalah rumah yang dikembangkan dari ukuran yang kecil menjadi ukuran yang lebih besar atau luas. Konsep pengembangan rumah tumbuh dapat dikembangkan berdasarkan arah pengembangan yakni pada arah horisontal maupun vertikal. Secara horisontal rumah berkembang ke arah samping, depan dan belakang sehingga luasan dari rumah menjadi bertambah atau melebar ke arah horisontal. Pengembangan ini juga dimungkinkan apabila rumah sebelumnya memiliki lahan yang cukup (kosong) untuk dilakukan

pengembangan. Sedangkan pengembangan secara vertikal adalah pengembangan rumah kearah atas atau lebih dari satu lantai dikarenakan keterbatasan lahan.

Pengembangan sebuah rumah dapat terjadi akibat perubahan kebutuhan akan penghuninya karena rumah sebagai bagian yang melekat dengan penghuninya sehingga perlu diperhatikan kemungkinan dimasa mendatang. Tujuan dan alasan dilakukan sebuah pengembangan rumah adalah keinginan penghuni untuk meningkatkan kualitas hunian dengan menambahkan kebutuhan fungsi-fungsi ruang yang baru dengan pertimbangan akan penambahan jumlah penghuni, peningkatan ekonomi maupun oleh faktor lain. Umumnya pengembangan rumah ditentukan oleh faktor ekonomi seperti yang dikemukakan oleh Zainal dalam Dewi (2007) bahwa rumah tumbuh dilakukan oleh mereka yang berpenghasilan kecil dan hendak untuk mengembangkan rumahnya secara bertahap atau berangsur. Hampir sama dengan yang diungkapkan oleh Tipple (2000) bahwa perubahan kualitas (konteks: pengembangan rumah) yang terjadi pada suatu rumah berbanding lurus dengan kemampuan ekonomi seseorang atau sebuah keluarga. Artinya semakin baik kondisi ekonomi penghuninya maka kondisi atau kualitas rumah akan semakin baik pula begitupun sebaliknya.

Istilah pengembangan pun tidak terlepas dari sebuah proses transformasi baik yang bersifat spasial maupun non-spasial. Dikutip menurut Habraken dalam Bukit (2012) sebuah proses perubahan atau tranformasi dapat dipengaruhi oleh faktor-

faktor seperti (1) Kebutuhan identitas diri (*identification*) pada dasarnya orang ingin dikenal dan ingin memperkenalkan diri terhadap lingkungan (2) Perubahan gaya hidup (*Life Style*) perubahan struktur dalam masyarakat, pengaruh kontak dengan budaya lain dan munculnya penemuan-penemuan baru mengenai manusia dan lingkungannya. (3) Pengaruh teknologi baru timbulnya perasaan ikut mode, di mana bagian yang masih dapat dipakai secara teknis (belum mencapai umur teknis dipaksa untuk diganti demi mengikuti mode.

Dari paparan beberapa literatur tentang rumah tumbuh maka dapat disimpulkan bahwa secara spasial pengembangan rumah dapat dilakukan baik secara keseluruhan maupun sebagian dengan konsep pengembangan dilakukan secara horisontal yakni pengembangan kesisi samping, depan dan belakang rumah sesuai dengan kondisi luasan lahan sedangkan pengembangan secara vertikal adalah pengembangan kearah atas dikarenakan keterbatasan lahan. Indikator yang mengakibatkan terjadi pengembangan rumah adalah karena faktor ekonomi di mana terjadi peningkatan penghasilan (finansial) penghuni rumah sehingga keinginan untuk meningkatkan kualitas hunian agar menjadi lebih layak dan nyaman untuk ditempati. Selain itu alasan lain berupa faktor identitas diri (sosial), pengaruh gaya hidup kekinian dan pengaruh masuknya teknologi terbaru.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam mengidentifikasi objek pengamatan adalah pengumpulan data primer dan kajian

data sekunder berupa kajian teoritis yang sesuai dengan latar belakang dan tujuan penelitian. Pengumpulan data primer dilakukan dengan pengamatan (observasi) langsung dalam memilih beberapa sampling rumah adat Dusun Doka yang telah ditentukan lewat identifikasi terhadap kriteria pengembangan ruang yang dapat mewakili kondisi keseluruhan pengembangan ruang pada rumah adat. wawancara juga digunakan sebagai media menggali informasi dan data pendukung data-data internal seperti jumlah penghuni, pekerjaan dan status sosial. Keseluruhan data dan instrumen kajian kemudian digunakan sebagai pegangan dalam melakukan analisis yang disesuaikan dengan tujuan penelitian yakni mengkaji konsep rumah tumbuh pada rumah adat Doka serta sejauh mana bentuk penambahan ruang yang dianggap sebagai tindakan kearifan dalam mempertahankan tradisi nilai budaya lewat kriteria pengembangan yang mengikat dan pengembangan yang tidak mengikat.

4. HASIL PEMBAHASAN

a. Rumah adat milik Ibu Moni Lado

Rumah adat milik ibu Moni Lado didirikan pada tahun 1971 dengan jumlah penghuni hingga saat ini berjumlah 7 orang.



Gambar 4.1
Ruang One pada Rumah Adat Ibu Moni Lado

Adapun ruang yang ditemui pada rumah adat ini sebagai berikut;

1. Ruang inti (One), berukuran 3,8 meter x 3,8 meter yang diperuntukan bagi aktivitas memasak karena terdapat tungku, menyimpan alat masak, menyimpan hasil kebun dan untuk beristirahat (tidur). Tidak terjadi pengembangan baik secara dimensi, material maupun transformasi nilai keruangan artinya sejak didirikan hingga saat ini keberadaan one tidak tersentuh oleh perubahan atau pengembangan.



Gambar 4.2
Ruang One pada Rumah Adat Ibu Moni Lado

2. Ruang Teda Wawo dengan lebar 2,4 meter dan panjang 5,7 meter digunakan sebagai ruang untuk mewedahi aktifitas keluarga, tempat makan, menerima tamu dan meletakkan perabot rumah tangga seperti lemari dan meja. Ruang ini juga sewaktu-waktu digunakan sebagai tempat untuk membersihkan hasil kebun.



Gambar 4.3
Ruang Teda Wawo
pada Rumah Adat Ibu Moni Lado

3. Kada Wari, berukuran bentang 5,7 meter dan lebar 1,1 meter dengan bidang 60 cm sebagai tempat duduk dengan material

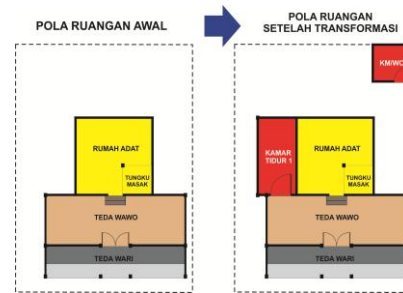
kayu sedangkan 50 cm sebagai pijakan (pondasi) panjang. Area ini digunakan sebagai teras untuk bersantai dan menerima tamu. Ketinggian lantai Kada Wariterhadap tanah cukup tinggi yakni 50 centimeter dengan material pondasi berupa susunan batu alam sehingga memberikan tampilan yang menarik secara arsitektural pada rumah adat ini.



Gambar 4.4
Ruang Kada Wari
pada Rumah Adat Ibu Moni Lado

1) Konsep Pengembangan Rumah

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan pemilik rumah bahwa sejak didirikan hingga saat ini rumah adat tidak mengalami banyak perubahan atau penambahan ruang yang signifikan. Penambahan ruang baru hanya berupa satu buah kamar tidur pada sisi kiri (pengembangan secara horisontal). Alasan penambahan ruang ini dikarenakan beberapa anak telah dewasa sehingga ruang *One* yang dahulunya digunakan untuk ruang tidur bagi seluruh anggota keluarga sudah tidak mencukupi lagi. Selain itu penambahan fungsi toilet dan kamar mandi merupakan bentuk kesadaran pemilik rumah terhadap kesehatan serta merupakan program pemerintah daerah dalam meningkatkan kesadaran warga akan pentingnya kesehatan, mengingat sejak dahulu kegiatan Mandi Cuci Kakus hampir seluruh masyarakat berlangsung di sungai.



Gambar 4.5
Konsep Pengembangan Ruang
pada Rumah Adat Ibu Moni Lado

Secara aspek visual, penambahan satu kamar tidur dan toilet/kamar mandi tidak terlalu memberikan banyak perubahan pada tampilan bangunan karena konsep pengembangan ruang masih sejajar dengan *Teda Wawo* dan *Kada Wari* seperti pada gambar 1.11. Secara aspek hierarki keruangan pun masih dipertahankan sekalipun ruang kamar tidur berada sejajar atau berdekatan dengan *One* namun perlakuan terhadap ketinggian lantai tetap diperhatikan yakni lantai kamar berada dibawah level ketinggian lantai *One* dan *Teda Wawo*. Selain itu penambahan ruang kamar tidur tidak memberikan intervensi terhadap perubahan dimensi ruang lama seperti pada *One* namun perubahan sangat sedikit terjadi yakni pada sisi *teda wawo* yang berdekatan dengan kamar dengan penambahan berupa bukaan pintu sebagai akses menuju kamar tidur.

Material bangunan pun tidak mengalami banyak perubahan baik pada ruang lama maupun ruang baru karena masih didominasi oleh material alami (bambu, kayu dan batu). Material lama tersebut dirawat dengan melakukan pembenahan dan perbaikan seperti pada atap bambu belah *Kada Wariselalu* dilakukan pergantian rutin yakni setiap 7 hingga 10 tahun. Sedangkan

material atap rumah inti (*One*) yang terbuat dari penutup atap jerami juga masih dipertahankan. Bagian pondasi juga masih dipertahankan terutama pada pondasi *Kada Wari* yang menggunakan susunan material batu alam yang tersusun rapih dan kokoh.

2) Aspek Eksternal (Sosial Ekonomi)

Bila melihat dari intensitas pengembangan ruang pada rumah adat ibu Moni Lado maka dapat dikategorikan ke dalam kriteria pengembangan rumah 25% di mana pengembangan (rumah tumbuh) tidak terlalu pesat. Faktor ini juga dapat dikatakan dengan unsur sosial ekonomi dari pemilik rumah dengan mata pencaharian hanya sebagai petani musiman tanpa adanya pekerjaan sampingan lain sehingga keinginan untuk melakukan penambahan ruang baru masih belum dapat dipenuhi dan belum menjadi sebuah prioritas.

b. Rumah Adat milik Ibu Nora Muja

Rumah adat ini ditempati oleh 4 orang anggota keluarga. Adapun ruangan utama yang dijumpai antara lain sebagai berikut:



Gambar 4.6
Tampak Depan Rumah Adat Ibu Nora Muja

1. Ruang inti (*One*), berukuran 3,8 meter x 3,8 meter yang diperuntukan bagi aktivitas memasak, menyimpan alat masak, menyimpan hasil kebun dan untuk beristirahat (tidur). Tidak terjadi pengembangan baik secara dimensi,

material maupun transformasi nilai keruangan artinya sejak didirikan hingga saat ini keberadaan *one* tidak tersentuh oleh perubahan atau pengembangan. Ketinggial lantai 97 centimeter dari tanah luar atau lebih tinggi 40 centimeter dari lantai *Teda Wawo*.



Gambar 4.7

Ruang *One* pada Rumah Adat Ibu Nora Muja

2. Ruang *Teda Wawo* dengan lebar 2,4 meter dan panjang 5,9 meter digunakan sebagai ruang keluarga, tempat makan, menerima tamu.



Gambar 4.8

Ruang *Teda Wawo*
pada Rumah Adat Ibu Nora Muja

Pada ruang ini tidak terdapat perabot rumah tangga seperti meja kursi maupun lemari karena lantai menggunakan *floor hardener* (semen) sehingga aktivitas keluarga maupun melayani tamu cukup dengan melantai. Adapun komposisi letak *Kada Warisedikit* berbeda dengan rumah adat yang lain karena pembagian sisi kiri dan kanan tidak setara dengan posisi *One*. (gambar.4.8) di mana panjang ruang sisi sebelah kiri lebih panjang (1,6 meter) dari sisi kanan hanya 50 centimeter. Namun ketentuan baku tentang kesejajaran bukaan

(pintu) masih sejajar (dipertahankan). Level lantai 57 centimeter dari tanah luar atau lebih tinggi 27 centimeter terhadap lantai Teda Wari.

3. Kada Wari, berukuran lebar 60 cm dengan material lantai dan pondasi cor semen yang dengan ketinggian lantai dari tanah 30 centimeter. Selain digunakan sebagai teras, area ini juga sering digunakan oleh pemilik rumah sebagai tempat menjemur dan meletakkan hasil panen kebun.



Gambar 4.9
Ruang Kada Wari
pada Rumah Adat Ibu Nora Muja

1) Konsep Pengembangan Rumah

Konsep pengembangan rumah dilakukan ke arah samping kiri dan belakang (konsep pengembangan ke arah horisontal) dengan penambahan ruang berupa 1 (satu) kamar tidur, area dapur, area cuci dan kamar mandi/WC. Penambahan kamar tidur juga terjadi karena kebutuhan akan privasi ruang tidur antara orang tua dan anak sehingga aktivitas beristirahat terjadi di kamar tidur dan juga di *One*.

Penambahan posisi ruang lain berupa dapur, area cuci dan kamar mandi WC terletak di bagian belakang rumah dengan alasan untuk mawadahi kebutuhan ruang, aktivitas dan perabot rumah tangga yang semakin kompleks seperti peralatan masak menggunakan tungku kayu pada *One* kemudian dialihkan dengan menggunakan kompor minyak sehingga ruang *one* tidak

dimungkinkan lagi untuk menjadi dapur dengan peralatan baru sehingga dibuatlah dapur tambahan. Begitupula dengan area cuci dan kamar mandi WC yang ditambahkan dengan alasan sudah tersedia instalasi sanitasi air yang baik sehingga tidak perlu lagi mencuci di sungai. Bila melihat pada pengembangan rumah dengan konteks penggunaan luasan site maka dapat dikategorikan melakukan pengembangan rumah tumbuh yang cukup pesat (100%).



Gambar 4.10
Komponen Pengembangan
Rumah Adat Ibu Nora Muja

Secara umum bahan bangunan juga masih didominasi oleh bahan kayu, bambu dan batu namun penambahan dan renovasi terjadi pada bagian pondasi dan lantai bangunan yang sudah menggunakan beton dan semen. Penggunaan batu pada pondasi bagian depan rumah atau pondasi *kada wari* dan *teda wawo* dengan menggunakan material campuran pasir, semen dan batu tanpa finishing. Sedangkan khusus pada lantai *teda wawo* telah menggunakan bahan semen dengan finishing *floor hardener*. Adapun struktur pada area dapur masih menggunakan struktur non-permanen dengan penutup atap dari bahan seng. Dikarenakan lahan yang sempit maka akses menuju area belakang hanya dapat diakses melalui sisi samping kanan rumah.

2) Aspek Eksternal (Sosial Ekonomi)

Faktor eksternal yang mempengaruhi pengembangan rumah yang cukup pesat adalah unsur kebutuhan yang sudah dipengaruhi oleh pengaruh modernitas seperti penambahan penggunaan perabot seperti kompor minyak, rak piring dan yang lainnya. Selain itu mata pencaharian dari kepala keluarga yang sebagai petani juga memiliki pekerjaan sampingan sebagai buruh lepasan sehingga secara finansial dapat membantu proses pengembangan fisik rumah.

c. Rumah Adat milik Rumah Ibu Bene

Pengerjaan konstruksi rumah adat ini tergolong baru karena diselesaikan pada tahun 2010 dengan jumlah penghuni 6 orang.



Gambar 4.11
Tampak Depan Rumah Adat Ibu Bene

Secara tampilan arsitektural bangunan ini tampil cukup moderen bila dibandingkan dengan bangunan lain hal ini karena penggunaan material bangunan moderen. Adapun ruangan yang dijumpai antara lain;

1. Ruang inti (One), berukuran 4 meter x 4 meter yang diperuntukan bagi aktivitas memasak (tungku kayu), menyimpan hasil kebun dan untuk beristirahat. Tidak terjadi pengembangan baik secara dimensi, material maupun transformasi nilai keruangan artinya sejak didirikan hingga saat ini keberadaan one tidak tersentuh oleh perubahan atau pengembangan.

Ketinggian lantai One 1.35 meter dari tanah luar atau lebih tinggi 40 centimeter dari lantai Teda Wawo.



Gambar 4.12
Ruang One pada Rumah Adat Ibu Bene

2. Ruang Teda Wawo dengan lebar 3,1 meter dan panjang 10 meter digunakan sebagai ruang keluarga, tempat makan, menerima tamu. Dengan luasan yang cukup maka ruang Kada Wari diletakan perabot rumah tangga seperti kulkas, lemari pakaian dan meja TV dan Sound Sistem. Adapun dinding Kada Waritelah menggunakan dinding batako dengan finishing cat tembok serta lantai yang telah menggunakan keramik. Level lantai Teda Wawo pada rumah adat ini ternyata tidak berbeda atau sama level dengan lantai Kada Wariyakni memiliki ketinggian 55 centimeter dari muka tanah.



Gambar 4.13
Ruang Teda Wawo pada Rumah Adat Ibu Bene

3. Kada Wari, merupakan ruang yang digunakan sebagai teras, tempat bersantai, meletakkan hasil kebun serta tempat parkir sepeda motor. Area Kada Wariterbai 2 yakni berupa tempat duduk dan area landai (pijakan). Tempat duduk dengan

ketinggian 40 centimeter berbentuk U memiliki lebar bervariasi yakni 1,5 meter disisi kiri dan kanan sedangkan lebar 90 centimeter pada bagian depan. Material pada tempat duduk menggunakan finishing keramik sedangkan pada sisi bawah pijakan menggunakan finishing semen kasar dan pondasi cor semen dengan tinggi sisi bawah lantai dari tanah 30 cm.



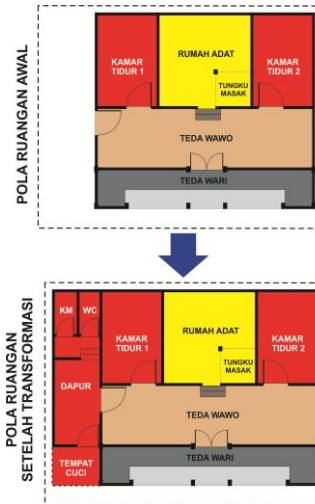
Gambar 4.14
Ruang Kada Wari pada Rumah Adat Ibu Bene

1) Konsep Pengembangan Rumah

Konsep pengembangan rumah didominasi ke arah samping kiri (konsep pengembangan ke arah horisontal) dengan pengembangan yang 100 % telah menggunakan keseluruhan site. Penambahan ruang berupa 2 (dua) kamar tidur, area dapur, area cuci dan kamar mandi/WC yang terpisah.

Sedangkan perubahan dilakukan pada material bangunan pada teda wawo dan Kada Waridimana material dari kedua ruangan ini telah bertransformasi dengan menggunakan bahan material bangunan terbaru seperti dinding dari batako dengan *finishing* cat tembok, tiang kolom menggunakan campuran beton bertulang dan lantai dengan *finishing* keramik. Selain itu juga penambahan pada dinding Teda Wawo berupa bukaan pintu dan jendela sehingga secara keseluruhan tampilan bangunan menjadi lebih moderen. Selain itu seluruh material penutup atap sudah menggunakan material seng dengan

pertimbangan efisiensi dan kemudahan perolehan material bila dibandingkan dengan material penutup atap berbahan ijuk.



Gambar 4.15
Komponen Pengembangan Rumah Adat Ibu Bene

2) Aspek Eksternal (Sosial Ekonomi)

Pengembangan rumah yang lebih kompleks dan moderen menunjukkan tingkatan ekonomi dalam keluarga ini. Suami dari Ibu Bene (alm.) dahulu adalah mantan kepala suku di dusun Doka 1 dan memiliki beberapa lahan perkebunan sedangkan anak laki-laki bekerja sebagai buruh lepasan sehingga sangat berpengaruh pada pengembangan fisik rumah.

5. KESIMPULAN & SARAN

Secara umum arah pengembangan rumah tumbuh yang dilakukan oleh masyarakat pada rumah adat di dusun Doka menggunakan pengembangan ke arah horisontal. Konsep ini disesuaikan dengan penempatan ruang-ruang pembentuk utama yakni Teda Wari, Teda Wawo dan One yang telah memiliki urutan yang baku sehingga konsep pengembangan hanya dapat dilakukan pada sisi kiri, kanan dan belakang rumah.

Selain itu pengembangan ke arah vertikal sangat tidak direkomendasikan karena terkait dengan upaya mempertahankan nilai budaya dan adat istiadat yang mana lantai dari rumah inti (One) harus lebih tinggi dibandingkan dengan lantai pada ruang-ruang yang lain.

Konsep pengembangan ruang yang mengikat adalah pada hierarki dan nilai ruang, di mana susunan penempatan ruang yang tetap adalah Kada Warisebagai ruang pada layer pertama, Teda Wawo pada layer kedua dan One pada layer tertinggi. Ketinggian leveling lantai dari ketiga ruangan tersebut juga tidak mengalami perubahan dimana level lantai tertinggi harus dimiliki oleh One. Unsur lain yang mengikat juga adalah pada sistem struktur, material dan dimensi (modul) dari One yang masih tetap menggunakan kaidah dan ketetapan lama.

Sedangkan konsep pengembangan yang tidak mengikat adalah pada ruang-ruang tambahan lain yang dikembangkan dengan masih menjadi satu kesatuan dengan ruang-ruang utama (teda wari, teda wawo dan one). Konsep tidak mengikat ini pun terjadi pada ruang Kada Waridan teda wawo namun diperbolehkan hanya secara fisik berupa modifikasi dimensi dan penggunaan material seperti penggunaan material struktur kolom pada teda wari/teda wawo tidak lagi hanya menggunakan material kayu namun dapat diganti dengan material beton bertulang atau pada material lantai yang sudah menggunakan finishing keramik. Sedangkan sistem struktur dan material dari rangka dan penutup atap One sudah mengalami perubahan dari material ijuk menjadi seng dengan pertimbangan keterbatasan material ijuk di alam.

Faktor eksternal yang mempengaruhi terjadi perubahan atau pengembangan pada rumah adat adalah faktor jumlah penghuni, tingkatan ekonomi, status sosial dan teknologi. Jumlah penghuni memberikan pengaruh pada tercipta ruang-ruang baru dengan fungsi privat seperti kamar tidur dan toilet/kamar mandi. Tingkatan ekonomi dan kedudukan dalam kelas sosial berkaitan dengan bentuk penghargaan dan penghasilan secara finansial pemilik rumah sebagai bentuk *support* dalam pembenahan fisik hunian, sedangkan bentuk keterbukaan akan teknologi terbaru seperti menggunakan perabot rumah tangga terbaru serta penggunaan material bangunan yang lebih awet turut memberikan perubahan pada arah pengembangan rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusniyansah, N., Widiastuti, K. (2016) *Konsep Pengolahan Desain Rumah Tumbuh*. MODUL Vol 16 No 1 Januari-Juni 2016. ISBN: 0853-2877.
- Bukit. E. S, Hanan. H, dan Wibowo, A. S, (2012). *Aplikasi Metode N.J. Habraken pada Studi Transformasi Permukiman Tradisional*. Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia Vol.1, No.1 Juli 2012
- Dewi, N.K.A dan Swanendri, N, M. (2007) *Rancangan Rumah Tumbuh Tipe KPR BTN Di Kota Denpasar*. Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sstra, Arsitek & Sipil) Vol.2 ISSN: 1858-2559. hal. C21-C27.
- Stephany. S, (2009). *Transformasi Tatanan Ruang Dan Bentuk Pada Interior Tongkonan Di Tana Toraja Sulawesi Selatan*. DIMENSI INTERIOR, VOL.30 7, NO.1, JUNI 2009: 28-39.
- Suharjanto, G. (2015). *Konsep Arsitektur Tradisional Sunda Masa Lalu Dan Masa Kini*. ComTech Vol. 5 No. 1, Juni 2014: 505-521.